

PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN TENTANG DASAR-DASAR MUSIK "KEYBOARD" KEPADA REMAJA DI DESA SUMUR MAS DI MASA PANDEMI COVID-19

Sion Saputra*¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

***sionsaputra04@gmail.com**

ABSTRAK

Persoalan yang mendasari pengabdian ini ialah kekurangan tenaga pemain musik dalam gerejawi di Sumur Mas. Tujuan dari pengabdian ini adalah melatih dan mempersiapkan para remaja untuk memiliki keterampilan dalam musik. Metode pendampingan dan pelatihan ini dilakukan dengan cara ceramah, simulasi, tanya jawab, dan latihan. Hasil kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan pemain musik baru di Sumur Mas berkisar 70%. Hal ini nampak pada saat mengoperasikan Keyboard, membaca notasi, dan memainkan Keyboard dengan baik. Dengan demikian bahwa aktifitas ini sangat efektif dilakukan di kalangan remaja untuk menumbuhkan minat dan bakat setiap peserta/mitra.

Kata Kunci: *Pelatihan Musik, Keyboard, Desa Sumur Mas*

PENDAHULUAN

Desa Sumur Mas merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Mayoritas penduduk desa Sumur Mas menganut agama Kristen. Sekalipun demikian, kegiatan gerejawi di desa Sumur Mas masih perlu meningkatkan mutu pelayanan kepada umat, khususnya dalam hal musik di dalam ibadah. Alat musik merupakan salah satu sarana pendukung di dalam ibadah. Menolong setiap jemaat dalam memuji dan memuliakan Allah yang dipercayai. Musik dewasa ini merupakan salah satu *tools* bagi jemaat gerejawi memenuhi kebutuhan spiritual mereka (Sasongko, 2017; Simanjuntak et al., 2017). Alat musik dalam kegiatan gerejawi tidak hanya sekedar untuk dimainkan, melainkan digunakan sebagai ekspresi memuji kebesaran Allah yang merupakan pokok dari ibadah selain mendengarkan firman (Pranesta, 2017; Tande, 2014). Ketika jemaat bernyanyi, maka fokus dari nyanyian tersebut hanya kepada Allah (Siahaan, 2012). Untuk memuliakan Allah, itu merupakan cara untuk menghormati dan mengagungkan Allah dan karya-Nya. Dengan bantuan alat musik sebagai pengiring, maka pujian jemaat kepada Allah menjadi lebih teratur, rapi dan khidmat.



Gambar 1. Tiba di desa Sumur Mas

Untuk konteks gereja di sebuah desa, maka alat musik *Keyboard* merupakan alat musik yang paling tepat untuk digunakan, hal ini dikarenakan *Keyboard* merupakan alat musik yang praktis, terjangkau dan memiliki keunggulan yang tidak dimiliki alat musik lainnya, yaitu dapat menghasilkan beragam variasi instrument musik (Pieters & Bintarto, 2017). Alat musik *Keyboard* memiliki berbagai macam irama, tempo dan warna suara-suara musik yang sudah deprogram dengan sempurna dan cukup dimainkan hanya oleh satu orang (Haspalian, 2016). Oleh sebab itu alat musik *Keyboard* merupakan alat musik pilihan utama bagi gereja-gereja pedesaan.

Melihat pentingnya peran musik *Keyboard* dalam sebuah ibadah gerejawi, maka gereja memerlukan tenaga pemain musik untuk mengiringi jemaat dalam beribadah. Gereja di desa Sumur Mas sejauh ini hanya memiliki satu tenaga pemain musik dengan usia yang tidak lagi muda. Oleh sebab itu gereja di desa Sumur Mas merasa perlu untuk melakukan peremajaan dan menambah jumlah tenaga pemain musik dengan mengundang Tim Pengabdian mengadakan pendampingan dan pelatihan bagi remaja-remaja yang tertarik untuk belajar memainkan musik *Keyboard*.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pendampingan dan pelatihan musik *Keyboard* kepada para remaja sebagai peserta/mitra. Pendampingan dan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 bulan (Januari – Februari 2021), dengan jadwal pertemuan setiap hari Sabtu (08.00 – 14.00 WIB) untuk delapan kali pertemuan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini diikuti oleh 10 peserta dengan 2 pelatih sebagai Tim Pengabdian menggunakan 2 *Keyboard*. Setiap peserta mendapatkan kesempatan dibimbing dan dilatih secara pribadi dengan durasi waktu masing-masing 60 menit.

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan beberapa metode, yaitu: ceramah, tanya jawab, simulasi dan latihan.

1. Ceramah

Metode ceramah merupakan penyajian materi dengan cara penyampaian lisan (Meirawati, 2014). Pada kegiatan pelatihan ini, diberikan ceramah kepada para peserta/mitra dengan durasi 10 menit. Materi yang diberikan kepada para peserta/mitra disampaikan secara bertahap. Dimulai dari pengenalan alat yang bertujuan untuk mengenal setiap *item* dalam *Keyboard* beserta dengan kegunaannya masing-masing, mengenal tangga, notasi, akord, *progresif chord* dasar pada beberapa lagu.

2. Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab untuk mendalami materi (Basrudin et al., 2013). Pada pendampingan dan pelatihan ini para peserta/mitra diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang telah dipaparkan dengan metode ceramah namun belum dipahami, sehingga dengan demikian dapat diberi penjelasan lebih lanjut. Selain diberi kesempatan untuk bertanya, para peserta/mitra juga akan ditanya untuk mengetahui sejauh mana materi telah dipahami.



Gambar 2. Situasi pada saat penyajian materi dan tanya jawab

3. Simulasi

Salah satu metode penting dalam pelatihan ialah metode simulasi. Metode ini dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan materi melalui perbuatan atau proses tingkah laku imitasi (Handayani Tri, 2017). Metode simulasi memungkinkan para peserta/mitra lebih memahami materi yang telah disampaikan pada metode ceramah sebelumnya. Sehingga gambaran yang abstrak dari penjelasan secara ceramah dapat lebih dipahami dengan adanya simulasi. Metode ini dimaksudkan untuk memperagakan materi pelatihan yang sebelumnya dijelaskan secara ceramah.



Gambar 3. Memberikan simulasi kepada peserta/mitra

4. Latihan

Peranan seorang pelatih dalam pembelajaran musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran. Pelatih diharapkan menjadi fasilitator yang memotivasi para peserta/mitra untuk berkembang (Meirawati, 2014). Oleh sebab itu dalam kegiatan ini, diberikan banyak kesempatan praktik bagi para peserta/mitra untuk berlatih mempraktikkan teori yang sudah dijelaskan dan disimulasikan. Dari waktu 60 menit pendampingan dan pelatihan, durasi kesempatan praktik ialah 40 menit. Untuk memperoleh perkembangan keterampilan dalam memainkan musik *Keyboard*, dibutuhkan pengalaman yang didapatkan dari latihan mandiri secara intens (Meirawati, 2014). Pendampingan dan pelatihan yang dilakukan sekali satu minggu tentu tidak cukup untuk meningkatkan pengalaman dalam berlatih. Maka dengan demikian, selain melakukan latihan pada saat kegiatan pendampingan dan pelatihan, para peserta/mitra diberikan kesempatan oleh gereja untuk berlatih setiap hari untuk terus meningkatkan kemampuan bermain musik *Keyboard*.



Gambar 3. Situasi Pendampingan dan Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasari oleh kesepakatan bersama antara pihak pimpinan gereja desa Sumur Mas dengan Tim Pengabdian. Tim Pengabdian

yang memberikan pendampingan dan pelatihan merupakan pemain musik yang sudah memiliki pengalaman dalam bermain musik dan memberikan pendampingan dan pelatihan di beberapa desa lainnya. Salah satu pelatih adalah seorang pemusik gereja mahasiswa musik yang menyempatkan waktunya memberikan pendampingan dan pelatihan, dan pelatih lainnya merupakan seorang pemusik gereja dan seorang dosen yang sudah menjadi kewajiban untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Para peserta/mitra yang mengikuti kegiatan ini merupakan anak-anak remaja yang memiliki ketertarikan untuk memainkan musik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk menyesuaikan jadwal antara para peserta/mitra dan pelatih. Dengan demikian, maka pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar selama 2 bulan.

Pada awal kegiatan ini dilaksanakan, pimpinan gereja desa Sumur Mas berharap melalui pendampingan dan pelatihan ini, gereja di Sumur Mas dapat memiliki tambahan tenaga pemain musik *Keyboard*. Selain itu disampaikan juga bahwa pihak gereja desa Sumur Mas mendukung penuh kegiatan ini sehingga para peserta/mitra mengikuti kegiatan dengan antusias. Ketika peserta memiliki antusias dalam belajar, maka hasil yang didapatkan pasti akan lebih optimal dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Tafonao et al., 2020). Antusias yang dimiliki oleh para peserta/mitra ini terlihat dari semangat yang ditunjukkan oleh para peserta/mitra dalam mengikuti pendampingan dan pelatihan melalui interaksi para peserta/mitra dengan para pelatih selama proses pendampingan dan pelatihan berlangsung. Selain masing-masing peserta berlatih 60 menit waktu pendampingan dan pelatihan yang diberikan, para peserta/ mitra semangat untuk berlatih secara mandiri pada hari Senin-Jumat untuk mengingat materi yang diberikan dan mendapat pengalaman-pengalaman baru dalam memainkan alat musik.

Berdasarkan metode pendampingan dan pelatihan musik *Keyboard* yang dilakukan selama 2 bulan, ditemukan hasil 70% peserta/mitra pendampingan dan pelatihan dapat mengoperasikan *Keyboard*, membaca notasi dan memainkan *Keyboard* dengan baik. Namun 30% lainnya tetap dilakukan pendampingan tambahan hingga dapat mengoperasikan *Keyboard*, membaca notasi dan memainkan *Keyboard* dengan baik.

Pendampingan dan pelatihan ini memberi pengetahuan baru kepada para remaja di desa Sumur Mas, serta memberi ruang kepada para remaja untuk meningkatkan kompetensi dirinya melalui bidang musik, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif bagi gereja yang ada di desa Sumur Mas. Pimpinan gereja desa Sumur Mas dan para peserta/mitra sangat mengapresiasi pelaksanaan pendampingan dan pelatihan tentang musik *Keyboard* ini. Karena dapat didampingi dan dilatih secara khusus sehingga dapat menjawab kebutuhan gereja desa Sumur Mas yang membutuhkan tenaga pemain musik melalui kegiatan pengabdian ini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Sumur Mas telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari pengabdian ini. Dari pendampingan dan pelatihan ini menghasilkan 70% peserta/mitra sudah siap menjadi tenaga pemain musik di gereja desa Sumur Mas. Hasil kegiatan dari pengabdian masyarakat ini telah memberi dampak positif kepada para remaja yang menjadi peserta/mitra, sehingga para peserta memiliki kemampuan untuk mengoperasikan *Keyboard*, membaca notasi, memainkan *Keyboard* dengan baik untuk mengiringi ibadah di desa Sumur Mas. Sekalipun hasil ini masih belum sempurna karena para peserta/mitra masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan lanjutan. Dengan demikian, bahwa melalui kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mendorong setiap peserta/mitra untuk meningkatkan kemampuannya dalam memainkan musik *Keyboard* demi meningkatkan pelayanan gerejawi di desa Sumur Mas.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrudin, Ratman, & Gagaramusu, Y. (2013). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 1(1), 214–217.
- Handayani Tri. (2017). Penerapan Metode Simulasi Pada Materi Pembelajaran Press Conference Guna Meningkatkan Soft Skill dan Mutu Pembelajaran Di SMKN 3 Bandung Tingkat 11 (AP4). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2>
- Haspalian, M. A. (2016). *Bentuk dan fungsi permainan Permainan Keyboard Pada Musik Tradisional Ciledut Di Desa Sakra Lombok Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meirawati, R. N. (2014). *Metode Pembelajaran Alat Musik Keyboard Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yaketunis* [Universitar Negeri Yogyakarta]. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs. Djoko Maruto, M.Sn/KALIURANG.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs._Djoko_Maruto,_M.Sn/KALIURANG.pdf)
- Pieters, A. G., & Bintarto, A. G. (2017). *Analisis Permainan Filler Keyboard Pada Ibadah Kebaktian Umum (KBU) Di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2429>
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer Di dalam Ibadah Gereja Karismatik: Suatu Kajian Historis-Musikologis. *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(1), 70–95. Malang%0ASeminar Alkitab Asia Tenggara
- Sasongko, M. H. (2017). Penggunaan Gaya Musik Klasik Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik. *Shifkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(2), 76–88.
- Siahaan, R. (2012). Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja: Apa dan Bagaimana. *Jurnal Jaffray*, 10(2), 157–165.
- Simanjuntak, F. J., Wadiyo, & Wafa, M. U. (2017). Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 35–44.
- Tafonao, T., Saputra, S., & Suryaningwidi, R. (2020). Learning Media and

Technology: Generation Z and Alpha. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.954>

Tandei, S. E. (2014). Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di dalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini (I). *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(1), 81–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>